JAWABAN TELAK
Terhadap Syubuhat
Kaum Quburiyyun
Oleh :
Syaikh 'Abdullah bin Humaid al-Fallasi
Syaikh Ali bin Yahya Babakr

JAWABAN TELAK

Terhadap Syubuhat Kaum Quburiyyun

Penulis:

Syaikh Abdullah ibn Humaid Al Falasi

Syaikh 'Ali bin Yahya Babakr

hafizhahumallohu

Disebarkan dalam bentuk Ebook di

Maktabah Abu Salma al-Atsari

http://dear.to/abusalma

RISALAH 1
Jawaban Telak Untuk Quburiyyun

Judul Asli :

13 Syubhati lil Quburiyyin wal Jawabi 'alaiha

Karya :
Abdullah ibn Humaid Al Falasi *Mukhtashor*

Penerjemah:
Abu Muhammad M Ikhwan Nur Muslim

Murojaah:
Ustadz Abu Ukkasyah Aris Munandar

Sumber :
http://muslim.or.id

Jawaban Telak Untuk Quburiyyun

Segala puji bagi Allah Robbul 'Alamiin. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Amma ba'du.

Ketahuilah! Semoga Allah merahmati kita semua bahwa jalan menuju ridho Allah memiliki musuh-musuh yang pandai bersilat lidah, berilmu dan memiliki argumen. Oleh karena itu kita wajib mempelajari agama Allah yang bisa menjadi senjata bagi kita untuk memerangi syaitan-syaitan ini, yang pemimpin dan pendahulu mereka (baca: iblis) berkata kepada Robb-mu 'azza wa jalla:

لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ وَلاَ تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"*Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau akan mendapati mereka kebanyakan tidak bersyukur (ta'at)*." (QS. Al A'raaf: 16-17)

Ketahuilah, sesungguhnya tentara Allah akan senantiasa menang dalam argumen dan perdebatan sebagaimana mereka menang dengan pedang dan senjata. Seorang muwahhid (orang yang bertauhid) yang menempuh jalan (Allah) namun tanpa senjata (ilmu untuk membela diri) amatlah mengkhawatirkan.

Allah ta'ala telah memberi nikmat kepada kita dengan menurunkan kitab-Nya yang Dia jadikan:

تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"*Sebagai penjelas atas segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin*." (QS. An Nahl: 89)

Tidak ada seorang pun pembawa kebatilan datang dengan membawakan hujjah (demi membela kebatilannya) melainkan di dalam Al Quran terdapat dalil yang membantahnya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَلاَيَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّجِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang (ganjil), melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*." (QS. Al Furqon: 33)

Termasuk ahlul bathil adalah ahlul bid'ah dan para quburiyyin yang sesat mereka tinggalkan kewajiban ikhlas dalam beribadah

kepada Allah dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya yaitu para nabi dan wali. Mereka memiliki dalih-dalih. Untuk menjawabnya dapat ditempuh dua metode, secara global dan rinci.

Allah ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ

"*Dialah yang menurunkan Al Quran kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat*[1]*, itulah pokok-pokok Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutsyabihaat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya.*

1 Ayat muhkamat adalah Ayat yang jelas dan tegas maksudnya dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang pengertiannya hanya diketahui oleh Allah. Termasuk pengertian ayat mutasyaabih adalah ayat yang sukar untuk dipahami walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang dapat memahami karena ilmunya lebih mumpuni -pent

Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (QS. Ali Imron: 7)

Dalam hadits shohih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذرهم

"*Jika engkau melihat ada orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabih dari Al Quran, maka mereka itulah yang disebutkan Allah (dalam ayat itu), maka jauhilah mereka*." (HR. Bukhari 4547 dan Muslim 2665)

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita agar menjauhi orang yang mengikuti ayat mutasyabih dari Al Quran atau sunnah kemudian membungkus kebatilannya dengan hal itu. Mereka inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

"*Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada zaigh (condong kepada kesesatan)*."

Sebab peringatan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kekhawatiran beliau andai mereka menyesatkan kita dari jalan Allah disebabkan mengikuti ayat mutasyaabih, maka beliau memperingatkan kita untuk menjauhi mereka dan menjauhi jalan mereka.

Jawaban Rinci

Syubhat Pertama

"Kami tidaklah menyekutukan Allah. Kami bersaksi bahwasanya tidak ada yang dapat menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat dan menimpakan bahaya melainkan Allah semata tidak ada sekutu baginya. Kami juga bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi manfaat dan mencegah bahaya bagi dirinya. Akan tetapi kami ini adalah orang yang bergelimang dosa, dan orang-orang shalih ini memiliki kedudukan di sisi Allah, maka kami memohon ampunan Allah dengan perantara mereka."

Jawaban

Sesungguhnya orang-orang yang diperangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam darahnya boleh ditumpahkan dan wanita-wanitanya boleh diperbudak, mengakui hal tersebut. Mereka mengakui bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat mengatur sesuatu pun. Tetapi mereka hanya menginginkan jah (kedudukan) dan syafaat mereka. Ternyata tauhid ini tidak berguna sedikit pun bagi mereka.

Dan Allah 'azza wa jalla mengatakan dalam kitab-Nya:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ

"*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada sesembahan yang hak melainkan Aku, maka sembahlah Aku (semata)*." (QS. Al Anbiyaa': 25)

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَاْلإِنسَ إِلاَّلِيَعْبُدُونِ

"*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (semata)*." (QS. Adz Dzaariyaat: 56)

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لآَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لآَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan yang hak selain Dia. Dan para malaikat, orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu) dengan keadilan. Tidak ada sesembahan yang hak melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (QS. Ali Imron: 18)

وَإِلاَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لآَّإِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang hak melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*." (QS. Al Baqoroh: 163)

"*Maka sembahlah aku semata*." (QS. Al Ankabut: 56)

Masih terdapat berbagai ayat lain yang menunjukkan kewajiban mengesakan Allah 'azza wa jalla dalam ibadah dan tidak beribadah kepada seorang pun selain-Nya.

Syubhat Kedua

"Ayat-ayat yang telah disebutkan itu diturunkan kepada mereka yang beribadah/menyembah patung/berhala. Sedangkan orang-orang yang kami maksudkan adalah para wali bukan patung/berhala."

Jawaban

Seorang yang beribadah kepada selain Allah maka dia telah menjadikan sesembahannya tersebut watsan (berhala). Maka apakah perbedaan antara orang yang beribadah kepada patung-patung dengan yang beribadah kepada para nabi dan wali?!

Di antara orang-orang kafir terdapat orang yang berdoa kepada patung untuk mendapatkan syafaat, dan di antara mereka juga ada yang beribadah kepada para wali.

Dalil bahwa mereka beribadah/berdoa kepada wali adalah

perkataan mereka,

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*." (QS. Al Isra: 57)

Begitu pula mereka menyembah para nabi sebagaimana kaum Nashara beribadah terhadap Al Masih Ibn Maryam. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلاَهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَايَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَالَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَأَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ

"*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai sesembahan selain Allah?' 'Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghoib*.'" (QS. Al Maaidah: 116)

Demikian pula mereka menyembah para malaikat, sebagaimana

firman Allah ta'ala,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ

"*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Allah berfirman kepada malaikat: Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?*" (QS. As Saba': 40)

Berdasarkan keterangan di atas tersingkaplah kerancuan mereka yang beranggapan bahwa kaum musyrikin berdoa kepada patung-patung sedangkan mereka berdoa kepada para wali dan orang shalih dari dua sisi:

Sisi pertama: Anggapan mereka sama sekali tidak benar, karena di antara kaum musyrikin pun ada yang berdoa/beribadah kepada para wali dan orang shalih.

Sisi kedua: Sekiranya kita menganggap kaum musyrikin tidak menyembah melainkan kepada patung semata, maka tidak ada bedanya antara mereka yang menyembah para wali dan orang shalih dengan para musyrikin karena mereka semua menyembah kepada sesuatu yang sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat sama sekali.

Dari sini kita mengetahui bahwa Allah mengkafirkan orang yang memiliki keyakinan yang aneh-aneh tentang patung atau dengan orang shalih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

memerangi mereka karena kesyirikan ini, dan sesembahan mereka yaitu para wali Allah dan orang shalih tidak mampu memberi manfaat kepada mereka (Yakni memberi mereka pertolongan saat mereka diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam).

Syubhat Ketiga

"Kaum kuffar menghendaki dari patung-patung itu untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot dari mereka. Sedangkan kami tidak mengharapkan yang demikian itu kecuali kepada Allah dan orang-orang shalih pun tidak memiliki kekuasaan dalam hal ini sedikit pun. Dan kami tidak beri'tiqod kepada mereka, akan tetapi kami mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla dengan perantaraan mereka agar mereka menjadi pemberi syafaat bagi kami."

Jawaban

Ucapan ini sama persis dengan ucapan orang-orang kafir ketika Allah ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللهِ زُلْفَى

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan*

kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az Zumar: 3)

هَاؤُلآءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللهِ

"*Mereka inilah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah*." (QS. Yunus: 18)

Syubhat Keempat

"Kami tidak menyembah melainkan kepada Allah semata, sedangkan iltija' (berlindung) kepada orang shalih dan berdoa kepada mereka bukanlah termasuk ibadah."

Jawaban

Ketahuilah bahwa Allah mewajibkanmu untuk memaksudkan ibadah hanya kepada-Nya semata dan ini merupakan hak Allah yang menjadi kewajiban manusia, Allah ta'ala berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"*Berdoalah kepada Robb-mu dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lirih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*." (QS. Al A'raaf: 55)

Doa adalah ibadah. Apabila doa termasuk ibadah maka

sesungguhnya berdoa kepada selain Allah adalah syirik kepada Allah 'azza wa jalla. Yang berhak untuk diseru, disembah dan disandarkan harapan adalah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Jika kita telah mengetahui bahwa doa adalah ibadah, dan kita berdoa kepada-Nya siang dan malam dengan penuh harap dan takut kemudian kita berdoa kepada nabi atau selainnya agar memenuhi hajat kita, maka sungguh kita telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam ibadah.

Allah ta'ala berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"*Maka tegakkanlah shalat dan berkurbanlah!*" (QS. Al Kautsar: 2)

Apabila kita menaati Allah dan berkurban untuk-Nya, maka ini adalah ibadah kepada Allah. Sehingga jika kita berkurban kepada makhluk, baik itu nabi, jin atau yang lainnya maka sungguh kita telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam masalah ibadah.

Kaum musyrikin yang Al Quran diturunkan di tengah-tengah mereka, menyembah para malaikat, orang-orang shalih dan Latta. Sedangkan bentuk peribadatan mereka kepada sesembahan mereka hanyalah dalam bentuk doa, sembelihan, iltija' (meminta perlindungan) dan semacamnya (dari perkara

ibadah). Sedangkan mereka sendiri mengakui bahwa mereka adalah hamba Allah dan di bawah kuasa-Nya serta Allahlah yang mengatur segala urusan. Akan tetapi, mereka berdoa dan berlindung kepada sesembahan selain Allah karena kedudukan orang shalih tersebut di sisi Allah dan mengharapkan syafaat mereka. Ini adalah sangat jelas.

Syubhat Kelima

Perkataan mereka terhadap ahli tauhid:

"Kalian mengingkari syafaat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam."

Jawaban

Kami tidak mengingkari syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami tidak berlepas diri darinya, bahkan Beliau shallallahu "alaihi wa sallam adalah syaafi' (pemberi syafa'at), musyaffa' (yang diizinkan memberi syafa'at oleh Allah) dan aku berharap bisa mendapatkan syafaat Beliau. Akan tetapi seluruh bentuk syafaat adalah milik Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala,

"*Katakanlah! Hanya kepunyaan Allahlah syafaat itu semuanya*." (QS. Az Zumar: 44)

Syafaat itu tidak akan diberikan melainkan setelah diizinkan oleh Allah ta'ala, sebagaimana firman Allah ta'ala,

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"*Siapakah yang dapat memberikan syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?*" (QS. Al Baqarah: 255)

Nabi tidak bisa memberi syafaat kepada seseorang melainkan setelah Allah mengizinkannya, sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَلاَيَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى

"*Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhoi Allah*." (QS. Al Anbiyaa': 28)

Sedangkan Allah hanya ridho terhadap tauhid, firman 'azza wa jalla,

يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"*(Barang siapa) yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya.*" (QS. Ali Imron: 85)

Apabila seluruh bentuk syafaat itu milik Allah, dan tidak akan diberikan melainkan setelah (ada) izin dari-Nya, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan selain beliau tidak dapat memberi syafaat kepada seorang pun hingga Allah mengizinkan mereka, padahal Allah tidak akan mengizinkannya kecuali untuk orang yang bertauhid. Oleh karena itu mohonlah syafaat kepada Allah dan panjatkan doa, "Ya Allah janganlah Engkau halangi aku untuk mendapatkan syafaat beliau, Ya Allah berikanlah syafaat beliau kepadaku" atau kalimat semisal dengannya.

Syubhat Keenam

"Sesungguhnya Allah telah memberikan syafaat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kami hanya meminta kepada beliau syafaat yang telah diberikan Allah kepadanya."

Jawaban

Sesungguhnya Allah memberikan syafaat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun melarang kita dari meminta syafaat kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah berfirman,

فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا

"*Maka janganlah kamu menyembah (beribadah) seorang pun di dalamnya*

di samping menyembah Allah." (QS. Al Jin: 18)

Ketahuilah sesungguhnya Allah ta'ala memberikan syafaat kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan tetapi beliau tidak mampu memberi syafaat melainkan dengan izin Allah dan syafaat tidak diberikan melainkan hanya kepada orang yang diridhoi Allah, sedangkan Allah tidak akan meridhoi orang musyrik dan tidak akan mengizinkan syafaat diberikan kepadanya. Allah ta'ala berfirman,

وَلاَيَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى

"*Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhoi Allah*." (QS. Al Anbiyaa': 28)

Sesungguhnya Allah memberikan syafaat kepada selain nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Malaikat, anak-anak yang meninggal semasa kecil dan para wali Allah juga memberi syafaat. Apakah kita meminta syafaat kepada mereka?

Jika engkau ingin memperoleh syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ucapkanlah, "Ya Allah berikanlah syafaat Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku."

Bagaimana mungkin engkau menginginkan syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan engkau berdoa meminta syafaat kepada beliau secara langsung, sedangkan berdoa

kepada selain Allah adalah syirik akbar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam !!!

Syubhat Ketujuh

"Kami tidak mempersekutukan Allah sedikit pun, dan berlindung kepada orang shalih bukanlah kesyirikan."

Jawaban:

Allah lebih mengharamkan kesyirikan daripada zina, dan Allah tidak akan mengampuninya (Ini berlaku selama pelakunya belum bertaubat. Adapun jika dia bertaubat dengan sebenarnya maka dia dapat diampuni. Wallahu a'lam -pent). Jika demikian apakah itu syirik itu?

Sesungguhnya mereka ini tidak mengetahui hakikat syirik selama mereka beranggapan bahwa meminta syafaat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah bentuk kesyirikan. Ini adalah dalil bahwa mereka tidak mengetahui hakikat syirik yang sangat diharamkan Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"*Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang amat besar*." (QS.

Luqman: 13)

Bagaimana mungkin engkau bisa melepaskan diri dari kesyirikan dengan berlindung kepada orang shalih, sedangkan engkau tidak mengetahuinya! Menilai suatu penilaian adalah derivat dari persepsi tentangnya. Penilaian kalian yang menyatakan terbebasnya kalian dari syirik sedangkan kalian tidak mengetahui hakikat syirik adalah penilaian yang tidak dilandasi ilmu, sehingga penilaian itu tertolak, tidak dapat diterima.

Mengapa engkau tidak bertanya tentang kesyirikan yang sangat Allah haramkan lebih daripada pengharaman membunuh dan berzina. Pelaku syirik pasti masuk neraka dan surga haram baginya. Apakah engkau mengira Allah mengharamkan syirik atas hamba-hambaNya kemudian Dia tidak menjelaskan hakikat syirik kepada mereka? Sungguh mustahil.

Syubhat Kedelapan

“Syirik itu adalah menyembah (beribadah) kepada patung sedangkan kami tidak menyembah patung.”

Jawaban:

Sesungguhnya para penyembah patung itu tidak berkeyakinan bahwa patung itu mampu menciptakan, memberi rezeki dan mengatur segala urusan orang yang beribadah kepadanya. Al

Quran mendustakan orang yang mengatakan bahwa mereka tidak berkeyakinan seperti itu.

Sesungguhnya peribadatan kepada patung adalah menambatkan hati kepada patung kayu, batu atau bangunan di atas kubur dan selainnya, kemudian mereka berdoa dan menyembelih untuknya seraya mengatakan sesungguhnya sesembahan kami ini akan mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya, serta Allah akan menolak bahaya dari kami dan memberi manfaat kepada kami dengan sebab keberkahannya.

Sesungguhnya perbuatan kalian di sisi batu-batu, bangunan-bangunan di atas kubur dan selainnya adalah semodel dengan perbuatan mereka. Atas dasar inilah maka perbuatan kalian adalah peribadatan kepada patung (berhala).

Sedangkan perkataan kalian "kesyirikan adalah beribadah kepada patung (berhala)", maka apakah yang dimaksudkan kesyirikan itu hanya khusus hal itu saja, dan apakah ketergantungan hati kepada orang shalih dan berdoa kepada mereka tidak termasuk di dalamnya?

Hal inilah yang diinginkan tatkala Allah menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa termasuk kekufuran adalah menggantungkan hati kepada malaikat, Isa atau orang-orang shalih.

Syubhat Kesembilan

“Sesungguhnya orang-orang yang Al Quran diturunkan di tengah-tengah mereka itu tidak bersaksi/mengucapkan “Laa ilaha illallah”, dan mereka mendustakan Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingkari hari kebangkitan dan mendustakan Al Quran dan menjadikannya bahan olok-olokan. Sedangkan kami bersaksi/mengucapkan “Laa ilaha illallah” dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, membenarkan Al Quran, beriman kepada hari kebangkitan, kami sholat dan berpuasa. Bagaimana mungkin kalian samakan kami dengan mereka?”

Jawaban

Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa barang siapa mengingkari dan mendustakan sebagian ajaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka dia seperti orang yang mendustakan dan mengingkarinya secara keseluruhan. Barang siapa yang mengingkari salah seorang nabi, maka dia seperti mengingkari seluruh para nabi, karena Allah ta’ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً أُوْلاَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan rasul-Nya dengan mengatakan: ‘Kami beriman kepada sebagian (dari rasul-rasul itu) dan*

kami kafir terhadap sebagian (yang lain).' Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (QS. An Nisaa': 150-151)

Firman Allah ta'ala kepada Bani Israil,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَاجَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلاَّ خِزْيٌفِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ

"*Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (taurat) dan kafir terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian (itu) dari (golongan) kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang amat berat.*" (QS. Al Baqoroh: 85)

Jadi barang siapa mengakui tauhid kemudian mengingkari kewajiban sholat maka dia kafir. Barang siapa mengakui tauhid dan kewajiban sholat kemudian dia menentang kewajiban zakat, maka sesungguhnya dia itu kafir. Barang siapa mengakui kewajiban-kewajiban tadi namun dia menentang kewajiban puasa, maka dia adalah kafir. Barang siapa mengakui seluruh kewajiban di atas namun dia mengingkari kewajiban haji, maka dia juga kafir. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa yang mengingkari/kafir (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari semesta alam*." (QS. Ali Imron: 97)

Barang siapa mengakui seluruh kewajiban tersebut, namun dia mengingkari hari kebangkitan, maka dia kafir menurut ijma', karena Allah ta'ala berfirman,

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ

"*Orang-orang kafir menyangka, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak, bahkan demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu amalkan.' Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*." (QS. At Taghaabun: 7)

Jadi jika kamu mengakui semua kewajiban tersebut, maka ketahuilah bahwa kewajiban terpenting yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tauhid, lebih penting dari sholat, zakat, puasa dan haji.

Maka bagaimana mungkin seorang yang menentang salah satu perkara tersebut dikafirkan walaupun dia mengamalkan yang lain, sedangkan bila menentang tauhid yang merupakan inti agama para rasul tidak dikafirkan? Maha Suci Allah, betapa mengherankannya kebodohan ini! Maka jelaslah bahwa pengingkar tauhid kekufurannya itu lebih keterlaluan.

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi Bani Hanifah yang berislam, bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mereka mengumandangkan azan dan menjalankan sholat. Namun mereka mengangkat seseorang ke martabat seorang nabi, maka bagaimana dengan seseorang yang mengangkat seseorang ke martabat Yang Maha Kuasa atas langit dan bumi? Bukankah orang itu lebih berhak untuk dikafirkan daripada yang mengangkat seorang makhluk ke kedudukan makhluk yang lain?

Orang-orang yang dibakar oleh Ali ibn Abi Thalib rodhiallahu 'anhu itu mengaku Islam, mereka adalah sahabat Ali ibn Abi Thalib serta belajar dari pada sahabat akan tetapi mereka berkeyakinan terhadap Ali sebagaimana keyakinan banyak orang terhadap Yusuf, Syamsan (Nama berhala di masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab –pent) dan semisal mereka. Jika demikian, mengapa para sahabat sepakat memerangi dan mengkafirkan mereka?

Apakah engkau mengira bahwa para sahabat mengkafirkan

kaum muslimin? Ataukah kalian mengira tidak mengapa berkeyakinan kepada Al Husain, Badawi dan semisalnya sedangkan berkeyakinan kepada Ali ibn Abi Thalib rodhiallahu 'anhu dikafirkan?

Sungguh para ulama sepakat atas kafirnya Bani 'Ubaid Al Qoddah yang menguasai Maroko dan Mesir. Mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mereka sholat Jumat dan berjama'ah serta mengaku sebagai kaum muslimin, akan tetapi itu semua menghalangi vonis murtad untuk mereka oleh kaum muslimin tatkala mereka menyelisihi kaum muslimin dalam beberapa perkara yang tidak termasuk tauhid sehingga mereka akhirnya diperangi dan harta mereka dijadikan rampasan perang.

Jika orang-orang terdahulu tidaklah dikafirkan kecuali setelah terkumpul seluruh jenis kekufuran pada mereka berupa kesyirikan, pendustaan dan sikap menyombongkan diri, lalu apakah makna disebutkannya bentuk-bentuk kekufuran dalam "bab hukum murtad" yang terdapat kitab-kitab fikih? Semua perbuatan tersebut dikafirkan, hingga disebutkan beberapa hal yang kecil ketika seseorang itu mengerjakannya, misal mengucapkan kalimat kekufuran dengan lisannya tanpa meyakininya dengan hati, atau mengucapkan kalimat kekufuran dengan tujuan bersenda gurau dan bermain-main. Jika sekiranya pelaku perbuatan tersebut tidak dikafirkan dengan

mengerjakan salah satu dari perbuatan tersebut karena dia mengerjakan kewajiban yang lain, maka tentunya penyebutan jenis-jenis kekufuran dalam bab hukum murtad itu sama sekali tidak bermanfaat.

Sesungguhnya Allah ta'ala mengkafirkan orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat kekufuran sedangkan mereka menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sholat, zakat, berhaji dan berjihad bersama beliau serta mereka bertauhid, Allah ta'ala berkata tentang mereka,

يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ

"*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak akan mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah kafir sesudah (menjadi) Islam*." (QS. At Taubah: 74)

Allah ta'ala mengkafirkan orang-orang munafik yang mengucapkan suatu kalimat yang menurut mereka sekedar untuk bergurau. Allah ta'ala berfirman tentang mereka,

قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لاَتَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"*Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan rasul-Nya kamu selalu bersenda gurau?" Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu*

telah kafir sesudah beriman." (QS. At Taubah: 65-66)

Di antara dalil bahwa seseorang terkadang mengucapkan dan mengerjakan perbuatan yang merupakan kekufuran di saat dia tidak menyadarinya, adalah perkataan Bani Israil kepada Musa 'alahis shalatu was salam: "*Buatkanlah sesembahan bagi kami seperti sesembahan mereka*!" (QS. Al A'raaf: 138) dan juga perkataan sebagian sahabat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Buatkanlah Dzata Anwath bagi kami sebagaimana yang mereka miliki*" maka beliau berkata:

"Allahu Akbar, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya sesungguhnya sunnah (tradisi) apa yang kamu katakan tadi seperti yang dikatakan kalangan Bani Isra'il kepada Musa: 'Buatkanlah sesembahan bagi kami seperti sesembahan mereka!', maka sungguh kalian akan mengikuti sunnah (tradisi) orang-orang sebelum kalian." (HR. Ahmad (5/218), Tirmidzi (2180), Nasa'i dalam Al Kubra (11185), Thabrani dalam Al Kabir (3290), Ibnu Abi Syaibah (15/101), Ibnu Hibban (6702))

Hal ini menunjukkan bahwa Musa dan Muhammad 'alaihimash shalatu was salam mengingkari perbuatan itu dengan keras.

Syubhat Kesepuluh

"Perkataan Bani Isra'il kepada Musa (Buatkanlah sesembahan bagi kami seperti sesembahan mereka!) dan perkataan sebagian sahabat kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Buatkanlah Dzata Anwath bagi kami sebagaimana yang mereka miliki', tidak membuat sahabat dan Bani Isra'il dikafirkan."

Jawaban

Sesungguhnya para sahabat dan Bani Isra'il tidak melakukan yang mereka katakan itu ketika para rasul mengingkarinya. Tidak ada perselisihan jika sekiranya Bani Isra'il melakukan yang mereka katakan tersebut maka mereka telah kafir, dan demikian pula mereka yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, jika mereka tidak menaati beliau dan membuat Dzata Anwath setelah beliau melarang maka mereka itu kafir.

Syubhat Kesebelas

"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari Usamah yang membunuh seseorang yang telah mengucapkan "Laa ilaha illallah."(HR. Bukhari dan Muslim), dan demikian pula sabda Beliau: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan "Laa ilaha illallah." (HR. Bukhari

dalam Kitab Al Iman (25), Muslim dalam Kitab Al Iman (22,23)), dan hadits-hadits lain yang melarang memerangi orang yang mengatakannya."

Jawaban

Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi dan menawan kaum Yahudi sedangkan mereka mengucapkan "Laa ilaha illallah." Sesungguhnya para sahabat telah memerangi Bani Hanifah sedangkan mereka bersaksi "Laa ilaha illallah" dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka sholat dan mengaku sebagai bagian dari kaum muslimin. Sesungguhnya orang-orang yang dibakar oleh Ali ibn Abi Thalib bersyahadat "Laa ilaha illallah."

Barang siapa mengingkari hari kebangkitan adalah kafir dan dibunuh, walau mengucapkan "Laa ilaha illallah." Sesungguhnya barang siapa yang menentang salah satu rukun Islam maka dia kafir dan dibunuh, walau dia mengucapkannya.

Maka bagaimana bisa kalimat "Laa ilaha illallah" tidak bermanfaat baginya apabila dia menentang salah satu furu', kemudian kalimat itu itu bermanfaat baginya sehingga tidak dikafirkan tatkala dia menentang tauhid yang merupakan pokok dan inti agama para rasul?!

Adapun Usamah yang membunuh seseorang yang mengucapkan "Laa ilaha illallah", tatkala dia berhadapan dengannya. Orang itu

sebelumnya adalah seorang musyrik kemudian mengucapkan "Laa ilaha illallah", maka Usamah membunuhnya karena mengira orang tersebut tidak ikhlas dalam mengucapkannya untuk menyelamatkan diri. Jadi tidak ada dalil yang menyatakan semua orang yang mengatakan "Laa ilaha illallah" adalah seorang muslim yang terjaga darahnya, akan tetapi yang ada adalah dalil wajibnya menahan diri dari orang yang mengatakan "Laa ilaha illallah", kemudian setelah itu keadaan orang tersebut dilihat apakah pengakuannya benar atau tidak. Dalil hal ini adalah firman Allah ta'ala,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا

"*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah*." (QS. An Nisaa: 94)

Artinya pastikan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan jika telah jelas perkara tersebut menyelisihi zhahirnya, maka wajib melakukan tindakan sesuai dengan senyatanya orang tersebut. Apabila dengan jelas orang tersebut melakukan sesuatu yang menyelisihi Islam (baca: tauhid) maka orang tersebut boleh dibunuh. Oleh karena itu sekiranya semua orang yang mengucapkannya (kalimat "Laa ilaha illallah") tidak diperangi/dibunuh secara mutlak, maka perintah untuk "memastikan" dalam ayat tersebut tidak memiliki faedah.

Sedangkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Aku

diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah", makna hadits ini adalah barang siapa yang menampakkan keislaman maka tidak boleh diganggu sampai diketahui apakah orang tersebut bersungguh-sungguh berislam ataukah tidak, Allah ta'ala berfirman, "…maka telitilah."

Perintah meneliti terlebih dahulu dibutuhkan tatkala seseorang dalam keraguan tentang suatu perkara. Jika orang yang hanya mengucapkan "Laa ilaha illallah" terlindungi sehingga tidak boleh diperangi/dibunuh, maka tentunya tidak diperlukan sikap tabayyun (meneliti terlebih dahulu).

Sesungguhnya orang yang mengatakan kepada Usamah (Yakni Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -pent), "Apakah engkau membunuhnya sesudah dia mengucapkan Laa ilaha illAllah?!", dan yang mengatakan, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilah illallah dan Muhammad adalah utusan Allah", …adalah orang yang memerintahkan untuk membunuh/memerangi kaum Khawarij dan bersabda,

أينما لقيتموهم فاقتلوهم

"*Di manapun kalian menemui mereka, maka bunuhlah mereka!*" (HR. Bukhari (6930 dan 6931) dan Muslim (1066) dari Ali ibn Abi Thalib rodhiallahu 'anhu)

Padahal kaum Khawarij ini menegakkan shalat, berzikir kepada Allah, membaca Al Quran dan belajar kepada para sahabat rodhiallahu 'anhum akan tetapi semuanya itu tidak bermanfaat bagi mereka sedikit pun, karena keimanan tidak menghujam dalam hati mereka sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إنه لا يجاوز حناجرهم

"*Sesungguhnya (bacaan Al Quran mereka) itu tidak melewati kerongkongan-kerongkongan mereka (sehingga menetap dalam hati).*" (HR. Bukhari (8/67, 10/552, 13/415-416, 535- Fath), Muslim (7/169, 171-173, 174-Nawawi)

Syubhat Kedua belas

"Sesungguhnya manusia pada hari kiamat kelak akan beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Adam, kemudian kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan mereka semua tidak mampu melakukannya, kemudian terakhir mereka beristighotsah pada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Maka hal ini menunjukkan istighotsah kepada selain Allah bukanlah suatu kesyirikan."

Jawaban

Kami tidak mengingkari istighatsah kepada makhluk dalam perkara yang mampu dilakukan oleh makhluk, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam kisah Musa,

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

"*Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang menjadi musuhnya*." (QS. Al Qashash: 15)

Sebenarnya mereka tidak meminta pertolongan kepada para nabi untuk menghilangkan kesusahan mereka, akan tetapi mereka meminta pertolongan kepada Allah melalui mereka agar Allah menghilangkan kesulitan mereka. Terdapat perbedaan antara orang yang meminta pertolongan kepada makhluk agar mereka menghilangkan bahaya dan keburukan, dengan orang yang meminta kepada Allah agar menghilangkan kesulitan ini melalui mereka. Meminta pertolongan kepada Allah melalui makhluk boleh, sebagaimana para sahabat yang meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdoa kepada Allah bagi mereka tatkala Beliau masih hidup. Adapun setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka hal ini terlarang dan mereka sama sekali tidak pernah meminta hal itu kepada Beliau di samping kubur Beliau, bahkan para salafush shalih mengingkari orang yang bersengaja berdoa kepada Allah di

samping kubur Beliau, maka bagaimana dengan berdoa kepada diri Beliau?

Tidak mengapa engkau mendatangi seorang yang shalih yang engkau mengenal diri dan keshalihannya, kemudian engkau memintanya untuk berdoa kepada Allah bagimu. Hal ini adalah boleh, namun tidak sepatutnya menganggap hal ini sebagai bagian dari agama (dalam artian) setiap kali melihat orang shalih, (maka) dia berkata "Berdoalah kepada Allah bagiku!" Hal ini bukanlah termasuk perilaku para pendahulu kita (sahabat) rodhiallahu 'anhum, dan perbuatan itu merupakan sikap berpangku tangan. Apabila seseorang berdoa sendiri kepada Robbnya, itu merupakan kebaikan baginya karena dia melakukan ibadah yang dengannya dia mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla.

Syubhat Ketiga belas

"Sesungguhnya dalam kisah Ibrahim 'alaihish shalatu wa salaam, ketika beliau dilemparkan ke dalam api, Jibril menawarkan kepada beliau bantuan dan berkata, 'Apakah engkau butuh bantuan?' Maka Ibrahim berkata, 'Adapun kepadamu, (aku) tidak (memerlukan bantuan).'" (HR. Ibnu Jarir Ath Thabari dalam Tafsir-nya (17/45) dan dikuatkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya (3/193)), (ini adalah) dalil sekiranya beristighatsah kepada Jibril adalah syirik, maka tentu dia tidak

akan menawarkannya kepada Ibrahim."

Jawaban

Sesungguhnya Jibril hanya menawarkan bantuan dalam hal yang dia mampu melakukannya. Seandainya Allah mengizinkan dia, maka dia akan menyelamatkan Ibrahim dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah. Dan sesungguhnya Jibril sebagaimana yang disifatkan oleh Allah ta'ala,

شَدِيدُ الْقُوَى

"*(yang) sangat kuat*." (QS. An Najm: 5)

Maka seandainya Allah memerintahkannya untuk memindahkan api (yang membakar) Ibrahim dan melemparkannya ke timur atau ke barat, maka dia (akan mampu) melakukannya. Seandainya Allah memerintahkannya untuk memindahkan Ibrahim ke tempat yang jauh, maka dia akan mampu mengerjakannya, dan seandainya dia diperintahkan untuk mengangkat beliau ke atas langit, tentu dia akan mampu melakukannya.

Hal ini serupa dengan orang kaya yang mendatangi seorang yang fakir, dan berkata, "Apakah kamu memerlukan bantuan harta, berupa pinjaman, utang atau selain itu?" Hal ini merupakan perkara yang mampu dilakukannya, dan tidak dianggap sebagai suatu kesyirikan apabila si fakir mengatakan

"Iya, aku keperluan, beri aku pinjaman." Atau dia mengatakan "Bantulah aku!", maka dia bukanlah seorang musyrik.

Penutup

Setelah kita mengetahui jawaban syubhat ini, maka sesungguhnya seseorang dituntut untuk bertauhid dengan hati, perkataan dan perbuatannya. Apabila dia bertauhid dengan hatinya, akan tetapi tidak bertauhid dengan perkataan atau perbuatannya maka pengakuannya adalah dusta, karena tauhid dalam hati akan diikuti oleh keduanya (tauhid dalam perkataan dan perbuatan), sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

"*Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, apabila dia baik maka baiklah jasad itu, jika dia rusak maka rusaklah jasad itu. Ketahuilah dia adalah hati*." (HR. Bukhari dalam Kitab Al Iman (52), Muslim dalam Kitab *Al Musaaqaat* (107, 1599). Yang dimaksudkan dengan *qolb* disini adalah secara maknawi)

Jika ada orang yang menauhidkan Allah dengan hatinya, akan tetapi tidak menauhidkan-Nya dengan perkataan dan perbuatan, maka sungguh dia termasuk pengikut Fir'aun yang meyakini dengan benar dan mengetahui keesaan Allah, akan tetapi

menyombongkan diri, mengingkari dan tetap mengakui bahwa dia memiliki kekuasaan rububiyyah, Allah ta'ala berfirman,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya*." (QS. An Naml: 14)

Firman Allah ta'ala tatkala Musa berkata kepada Fir'aun,

لَقَدْ عَلِمْتَ مَآأَنزَلَ هَآؤُلآءِ إِلاَّ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

"*Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Robb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata*." (QS. Al Isro': 102)

Tidaklah dimaafkan orang yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak mengerjakannya karena takut menyelisihi kaum di negerinya dan alasan-alasan lain yang semisal. Alasan ini tidak bermanfaat baginya di sisi Allah 'azza wa jalla, karena wajib bagi seseorang untuk mencari keridhaan Allah 'azza wa jalla walaupun manusia murka (terhadapnya). Mayoritas gembong-gembong kekafiran mengetahui kebenaran tetapi mengingkarinya dan menyelisihi kebenaran tersebut, sebagaimana firman Allah ta'ala,

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"*Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak mereka sendiri*." (QS. Al Baqoroh: 146)

Allah ta'ala berkata tentang mereka, "Mereka menjual (menukar) ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah."

Mereka beralasan dengan berbagai alasan yang tidak bermanfaat bagi mereka seperti takut kehilangan jabatan, dipersilakan duduk di depan bila ada acara dan semisalnya.

Mengenal kebenaran tanpa mengamalkannya lebih buruk daripada tidak tahu kebenaran, karena orang yang tidak mengetahui kebenaran dapat dimaafkan dan terkadang dia mengetahui kemudian dia mengerti dan belajar tidak seperti mereka yang menentang dan sombong. Oleh karena itu Yahudi menjadi kaum yang dimurkai karena mereka mengetahui kebenaran kemudian mereka meninggalkannya. Sedangkan Nashara menjadi kaum yang sesat karena mereka tidak mengenal kebenaran, akan tetapi sesudah diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mengenal kebenaran tersebut sehingga mereka menjadi orang-orang yang dimurkai Allah seperti Yahudi.

Melakukan amalan lahiriah yang merupakan konsekuensi tauhid (seperti sholat, zakat, dll), tanpa memahaminya atau meyakininya dengan hati, adalah kemunafikan yang lebih buruk dari kekufuran, karena Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka*." (QS. An Nisaa: 145)

Selesai diterjemahkan dengan bebas di Jogjakarta 1 Syawal 1427 H oleh Muhammad As Salafy dengan beberapa tambahan.

RISALAH 2
Menjawab Syubuhat Quburiyyun

Judul Asli :

Muqoddimah al-Aayatul Bayyinaat fii Tahriimi Du'aatil Amwaati

Karya :
'Ali bin Yahya Babakr

Penerjemah:
Abu Salma Muhammad al-Atsari

Murojaah:
Ustadz Abu 'Abdirrahman bin Thayyib, Lc.

Sumber :
http://dear.to/abusalma

Menjawab Syubuhat Quburiyun

Ada sebuah *syubuhat* yang dilontarkan oleh para penyembah kubur (*quburiyun*) terhadap orang yang mengingkari mereka mengenai *istighotsah* (meminta pertolongan) kepada orang yang mati, mereka berkata :

"Kami bersyahadat *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh*. Kami juga berkeyakinan bahwa Alloh adalah yang Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur (alam semesta), Pemberi mudharat dan manfaat, di tangan-Nyalah segala sesuatu dan Dia-lah yang menurunkan hujan. Kami juga tahu bahwa mayit (wali Alloh) tidaklah memiliki kemanfaatan dan kemudharatan dengan sendirinya. Akan tetapi dia (si mayit ini) adalah seorang yang shalih dan memiliki kedudukan di sisi Alloh. Maka dari itu, kami berdo'a dan ber*tawassul* kepada Alloh melalui perantaraannya, supaya dirinya memberikan *syafa'at* bagi kami di sisi Alloh sehingga do'a kami *maqbul* (diterima). Dia (si mayit ini) adalah penengah antara kami dengan Alloh, karena ketaatan kami amatlah sedikit sedangkan dosa kami amatlah berlimpah, sehingga apabila kami meminta langsung kepada Alloh tanpa penengah, maka niscaya do'a kami takkan diterima dikarenakan banyaknya dosa kami. Karena itulah kami jadikan seorang wali

(yang telah mati) sebagai penengah antara diri kami dengan Alloh.”

Jawaban *syubuhat* ini dari beberapa segi :

Pertama, syahadat *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh* itu memiliki pembatal-pembatal dan barangsiapa yang melakukan salah satu diantara pembatal-pembatal ini maka telah kafir, walaupun dia mengucapkan (syahadat ini) dengan lisannya setiap hari, kecuali apabila ia bertaubat dari pembatal ini dan *ruju’* (kembali kepada kebenaran).

Sebagai contohnya adalah kaum munafiqin, mereka bersyahadat *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh*, bahkan terkadang mereka pun turut berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*. Meski demikian, mereka termasuk kaum yang berada di dasar neraka terdalam yang tiada berguna sedikitpun syahadat mereka.

Alloh *Ta’ala* berfirman :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya;*

dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS Al-Munafiqun : 1)

Dan tatkala Nabi hendak mensholati pemimpin kaum munafiqin, Abdullah bin 'Ubay bin Salul, turunlah ayat ini :

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

"*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka Telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik*." (QS At-Taubah : 84)

Demikian pula dengan apa yang kita dengar pada zaman ini dari anak-anak kaum muslimin, yaitu apabila mereka marah maka mereka akan mencela Alloh dan Rasul-Nya serta mencela agama ini, maka hal ini, tidak diragukan lagi akan kekafirannya, walaupun mereka mengucapkan *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh* dan walaupun mereka berada di tengah-tengah kaum muslimin.

Qodiyaniyah, mereka juga bersyahadat *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh*, akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani adalah seorang Nabi yang diutus Alloh. Maka mereka telah kafir dikarenakan mereka

telah mendustakan Alloh dan Rasul-Nya di dalam keyakinan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi.

Demikian pula dengan orang yang menyembah kepada selain Alloh, seperti sholat, sujud, berkurban atau berdo'a kepada selain Alloh. Maka ia telah menyekutukan Alloh dan telah kafir, walaupun ia senantiasa mengucapkan *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh* dengan lisannya. Syahadatnya ini tidaklah berfaidah baginya, dikarenakan ia telah melakukan amalan yang membatalkannya. Sebagaimana seorang manusia masuk ke dalam Islam dengan dua kalimat syahadat *Laa ilaaha illa Allahu* dan *Muhammad Rasul Alloh*, maka demikian pula ia akan keluar dari Islam dengan satu ucapan kufur yang ia ucapkan dan ia sadar akan maknanya.

Para ulama fikih telah menyebutkan di dalam kitab-kitab fikih dalam bab hukum murtad, yaitu suatu amalan yang apabila seorang muslim mengamalkannya maka ia telah keluar dari agama Islam dan diminta untuk bertaubat selama tiga hari[2]. Apabila ia bertaubat (maka *Alhamdulillah*) dan apabila ia tidak

---

2 Pendapat yang rajih (kuat) adalah bahwasanya meminta taubat (dengan batasan) selama tiga hari bukanlah suatu keharusan. Apabila seorang imam melihat kemaslahatannya ketika meminta taubat adalah dua hari atau tiga hari, maka hendaklah dilaksanakan. Juga apabila ima memandang dengan langsung membunuhnya tanpa dimintai taubat, maka hendaklah dilaksanakan. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam : "Barangsiapa merubah agamanya maka bunuhlah."

maka ia dibunuh, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "*Barangsiapa merubah agamanya maka bunuhlah*."

Termasuk diantaranya adalah seseorang yang menolak tentang keharaman zina atau segala sesuatu yang telah jelas dan telah disepakati keharamannya. Apabila ia *jahil* (bodoh) maka diterangkan kepadanya, dan apabila ia masih bersikeras maka ia telah kafir. Demikian pula orang yang menolak kewajiban ibadah dari lima rukun Islam, atau menolak kehalalan roti dan semisalnya yang tidak ada perselisihan sedikitpun di dalamnya, ataupun menolak keharaman babi atau haramnya meminum *khomr*, apabila telah dijelaskan padanya dan ia masih bersikeras, maka ia telah kafir.

Kedua, ucapan mereka : "Kami juga berkeyakinan bahwa Alloh adalah yang Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur (alam semesta), Pemberi mudharat dan manfaat, di tangan-Nyalah segala sesuatu dan Dia-lah yang menurunkan hujan."

Maka saya jawab : Aqidah semacam ini saja tidaklah cukup, namun kita juga harus mentauhidkan Alloh Yang Maha Suci di dalam segala bentuk peribadatan dan tidak boleh kita palingkan kepada selain-Nya. Kita tidaklah beribadah melainkan hanya kepada Alloh dan termasuk diantara bentuk ibadah adalah sholat, sujud, berkurban dan berdo'a. Maka kita tidaklah sholat melainkan hanya kepada Alloh, kita tidak sujud kepada selain Alloh dan kita tidak pula berkurban dan berdo'a kepada selain

Alloh. Apabila Anda berkeyakinan bahwa Rabb Yang Maha Suci, Dia-lah yang menurunkan hujan, lantas mengapa Anda memohon hujan kepada selain-Nya? Mengapa Anda berucap : "Ya Syaikh Faris, datangkanlah hujan!!!"

Alloh *Jalla wa 'Ala* telah mengisahkan di dalam banyak tempat di dalam Kitab-Nya yang mulia mengenai keadaan kaum kuffar yang mana mereka mengimani bahwa Alloh-lah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki dan Pengatur alam semesta. Dia-lah yang menundukkan matahari dan bulan dan yang menurunkan hujan. Akan tetapi, keyakinan ini belaka tidaklah memberikan manfaat bagi mereka, dikarenakan mereka tidak mentauhidkan Alloh Yang Maha Suci di dalam peribadatan, namun mereka memalingkannya dan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Mereka berkurban ditujukan untuk patung-patung orang yang shalih dan selainnya, dan mereka ber*nadzar* serta berdo'a kepada mereka.

Ahli Tafsir yang terkenal, As-Suyuthi *Rahimahullahu* di dalam tafsir *Jalalain* berkata tentang tafsir firman Alloh *Ta'ala* berikut ini :

مَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).*" (QS Yusuf : 106)

Beliau *Rahimahullah* berkata : "*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah*" maksudnya mereka (orang kafir) menetapkan bahwa Alloh adalah Yang Maha Menciptakan dan Memberi Rezeki. "*melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah*" yaitu dengan menyembah patung-patung, oleh karena itu mereka berkata ketika ber*talbiyah* (di saat haji) : "*Kami memenuhi panggilan-Mu dan tiada sekutu bagi-Mu melainkan sekutu yang Engkau miliki sedangkan ia tidak memiliki*." Inilah yang mereka maksudkan."

Alloh *Ta'ala* berfirman dalam surat al-Ankabut

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (*)اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*) وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka:*

"Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." (QS Al-Ankabut : 61-63)

Imam Mufassirin Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thobari *Rahimahullahu* berkata di dalam tafsirnya mengenai ayat ini :

"Alloh *Ta'ala* berfirman : "*Sesungguhnya jika kamu tanyakan*" wahai Muhammad, "*kepada mereka*" kaum musyrikin, "*Siapakah yang menjadikan langit dan bumi*" dan meratakannya, "*dan menundukkan matahari dan bulan*" bagi hamba-hamba-Nya yang beredar secara kontinu bagi kemaslahatan hamba-hamba Alloh? "*tentu mereka akan menjawab:*" yang menciptakan dan melakukan demikian ini adalah Alloh. "*Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)*". Alloh *Jalla Tsana'uhu* berfirman : Bagaimana mereka bisa berpaling dari Alloh yang melakukan hal ini[3] dan memalingkannya dari mengikhlaskan diri di dalam peribadatan kepada Alloh, sebagaimana Bisyr mengabarkan kepada kami, beliau berkata, menceritakan kepada kami Yazid, beliau berkata,

3 Maksudnya adalah, bagaimana bisa mereka berpaling dari tauhid terhadap Dzat yang melakukan hal ini –yaitu Alloh- di dalam peribadatan dengan tidak memurnikan peribadatan hanya kepada-Nya dan menyekutukan Alloh dengan selain-Nya, serta sujud dan berdo'a kepada selian Alloh. Diantara mereka ada yang berdo'a kepada malaikat, para nabi dan jin dan adapula yang memohon pertolongan dan bantuan dari orang-orang yang telah meninggal dunia.

menceritakan kepada kami Sa'id dari Qotadah, (beliau berkata) "*Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)*" maksudnya yaitu memalingkannya."

Kemudian Ibnu Jarir berkata di dalam tafsirnya tentang ayat :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"*Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).*" (QS Al-Ankabut : 63)

Alloh *Ta'ala* bertanya kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, "*Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan*" wahai Muhammad, "*kepada mereka*" kaum musyrikin dari kaummu, "*Siapakah yang menurunkan air dari langit*" yaitu hujan yang mana Alloh menurunkannya dari awan, "*lalu menghidupkan dengan air itu bumi*", maksudnya Alloh menghidupkan bumi dengan air yang diturunkan oleh Alloh dari langit dan Alloh juga menghidupkan bebijian dan tetumbuhan di dalamnya "*sesudah matinya*" yaitu setelah kering kerontang dan gersang. Firman-Nya "*tentu mereka akan menjawab: Allah*", yaitu tentulah mereka akan menjawab,

"yang melakukan ini semua adalah Alloh yang memiliki hak peribadatan atas segala sesuatu". Firman-Nya "*Katakanlah: Segala puji bagi Allah*" yaitu apabila mereka menjawab demikian, maka ucapkan segala puji hanyalah milik Alloh, "*tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya*" artinya yaitu kebanyakan kaum musyrikin itu tidaklah berakal dan tidaklah sedikitpun mereka memberi kemanfaatan bagi agama mereka dan tidak pula kemudharatan. Mereka dengan kebodohan ini mengira bahwa dengan ibadah mereka kepada sesembahan-sesembahan selain Alloh dapat menghantarkan mereka lebih dekat kepada Alloh. Mereka tidak sadar, bahwa dengan demikian mereka telah binasa dan diancam dengan neraka, kekal selama-lamanya."

Kemudian Ibnu Jarir *Rahimahullahu* berkata di dalam tafsirnya tentang firman Alloh :

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"*Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)*" (QS Al-Ankabut : 65)

Alloh *Ta'ala* berfirman, "*Maka apabila mereka*" kaum musyrikin naik di atas kapal laut, mereka merasa takut tenggelam dan binasa di tengah lautan, "*mereka mendoa kepada Allah dengan*

memurnikan ketaatan kepada-Nya" yaitu mereka memurnikan hanya kepada Alloh di saat genting, yang ketika itu tauhid bersemayam di sanubari mereka dan mereka pun mentauhidkan Alloh di dalam ketaatan, mengakui peribadatan hanya untuk-Nya, mereka tidaklah ber*istighotsah* kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka, akan tetapi hanya kepada Alloh saja yang menciptakan mereka.[4] "*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat*" yaitu tatkala Alloh membebaskan mereka dari hal yang menimpa mereka dan menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka di darat berubah mempersekutukan Alloh di dalam ibadah dan mereka berdo'a kepada sesembahan-sesembahan, berhala-berhala dan tuhan-tuhan lain beserta Alloh.

Bisyr meriwayatkan kepada kami, beliau berkata : Yazid meriwayatkan , Sa'id meriwayatkan dari Qotadah, (beliau berkata) : firman Alloh "*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)*" maksudnya seluruh makhluk mengakui bahwa hanya Alloh-lah Rabb mereka namun kemudian mereka menyekutukan-Nya."

4 Para pembaca budiman, Perhatikanlah ucapan Ibnu Jarir ath-Thobari : "Dan mereka tidaklah beristighotsah kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka, akan tetapi hanya kepada Alloh saja yang menciptakan mereka."

Termasuk diantara yang diterangkan oleh Alloh tentang pengikraran kaum musyrikin yang menetapkan bahwa Alloh-lah yang Maha Pencipta adalah firman-Nya di dalam surat Luqman :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.*" (QS Luqman :25)

Alloh *Ta'ala* juga berfirman :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".*" (QS Az-Zukhruf : 9)

Dan firman-Nya :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?*” (QS Az-Zukhruf : 87)

Demikian pula kaum *kuffar* yang menisbatkan anak bagi Alloh (Nasrani [pent]), mereka meyakini bahwa bumi dan seisinya adalah milik Alloh, dan bahwasanya Alloh-lah Rabb (pengatur) langit yang tujuh dan pemilik *Arsy* yang agung serta di tangan-Nya *Subhanahu* berada kekuasaan atas segala sesuatu sedangkan Ia melindungi dan tiada yang dapat terlindungi dari-Nya[5].

Alloh *Ta'ala* berfirman :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (*) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (*) لْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (*) بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (*) مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

5 Yaitu Alloh menjaga dan melindungi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan tiada akan terlindungi dan terjaga siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan keburukan.

"*Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya kami Telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,*" (QS Al-Mu'minun : 84-91)

Ketiga, Ucapan mereka : "Kami juga tahu bahwa mayit (wali Alloh) tidaklah memiliki kemanfaatan dan kemudharatan dengan sendirinya. Akan tetapi dia (si mayit ini) adalah seorang yang shalih dan memiliki kedudukan di sisi Alloh. Maka dari itu, kami berdo'a dan ber*tawassul* kepada Alloh melalui perantaraannya, supaya dirinya memberikan *syafa'at* bagi kami di sisi Alloh

sehingga do'a kami *maqbul* (diterima). Dia (si mayit ini) adalah penengah antara kami dengan Alloh."

Saya katakan : Sesungguhnya orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung orang yang shalih dan sesembahan-sesembahan lainnya, mereka menyembahnya dengan mengharapkan *syafa'at*-nya di sisi Alloh. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) d ibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).*" (QS Yunus : 18)

Dari sini, terkadang ada orang yang berkata : "Sesungguhnya Alloh menyebutkan di dalam ayat ini kata 'menyembah', padahal mereka itu adalah kaum yang mengatakan, kami tidak menyembah para wali Alloh yang wafat akan tetapi kami berdo'a kepada mereka beserta Alloh." Maka aku jawab dengan singkat : "**Do'a itu ibadah**", dan ucapanku ini bukanlah perkataanku

belaka, namun merupakan perkataan *sayyid* (penghulu)-nya keturunan Adam dan penutupnya para nabi dan rasul.

Imam Ahmad, Nasa'I, Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban –di dalam *Shahih*nya-, Al-Hakim –di dalam *Mustadrak*nya- dan Bukhari -di dalam *Al-Adabul Mufrad*- meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda : "*Do'a adalah ibadah*".

Maka katakanlah kepadaku –semoga Alloh memberkahi Anda-, ucapan siapakah yang akan kita ambil dan dengan siapa kita berhukum di dalam masalah ini?!! apakah kita akan mengambil ucapan orang yang tidak berucap dari hawa nafsu melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau, yaitu "*do'a adalah ibadah*", ataukah kita mengambil ucapan orang yang membodohi ummat dengan perkataannya, "do'a bukanlah termasuk ibadah"???

Katakanlah padaku, kita berhukum dengan siapa?? Alloh berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka*

perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS An-Nisa' : 65)

Katakanlah padaku –semoga Alloh memberkahi Anda-, ucapan siapakah yang harus kita dahulukan? Apakah kita dahulukan orang yang *ma'shum* ataukah yang tidak *ma'shum*?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS Al-Hujurat : 1)

Katakanlah padaku –semoga Alloh memberkahi Anda-, dengan ucapan siapakah kita berhukum?

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata*." (QS Al-Ahzab : 36)

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa do'a itu adalah ibadah adalah, Alloh *Tabaroka wa Ta'ala* memerintahkan, mendorong dan menganjurkan kita untuk berdo'a di banyak tempat di dalam kitab-Nya. Alloh *Ta'ala* berfirman :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*." (QS Al-A'raaf : 55)

Dan firman-Nya *Ta'ala* :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*"." (QS Ghofir : 60)

Perhatikanlah –wahai orang-orang yang bertauhid- terhadap ayat "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku*", kemudian apa yang Alloh katakan setelahnya? Apakah Ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari

berdo'a kepada-Ku"?? Tidak!!! Namun Alloh berfirman : "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku*"**.**

Do'a adalah ibadah. Ibnu Jarir berkata : "Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, Ma'mal menceritakan kepada kami, 'Imarah menceritakan kepada kami, dari Tsabit beliau berkata : Aku berkata kepada Anas, "*Wahai Abu Hamzah, apakah Anda pernah menyampaikan bahwa do'a itu separoh dari agama?*" Beliau menjawab, "*Tidak, bahkan do'a itu adalah ibadah seluruhnya*."

Alloh murka apabila kau tinggalkan pinta kepada-Nya
Dan anak cucu Adam tatkala diminta akan marah

Saya ulang lagi jawaban terhadap *syubuhat* mereka, yaitu ucapan mereka : "Sesungguhnya wali-wali yang telah wafat, mereka adalah perantara antara diri kami dengan Alloh, dan kami ber*taqorrub* (mendekatkan diri) melalui perantara do'a mereka kepada Alloh."

Saya katakan : *Syubuhat* dan perkataan ini adalah perkataan kaum kuffar generasi awal. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ

فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat kafir*." (QS Az-Zumar : 3)

Ibnu Jarir berkata mengenai tafsir ayat ini : " Alloh *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah*", mencintai dan menyembah kepada selain Alloh, mereka berkata tentang sesembahannya, "kami tidaklah menyembahmu wahai tuhan-tuhan sekalian melainkan hanyalah untuk mendekatkan diri kami kepada Alloh dengan sedekat-dekatnya peribadatan dan kedudukan. Adapun kalian hanyalah memberikan *syafa'at* kepada kami di sisi Alloh di dalam memenuhi *hajat* (keperluan) kami." Dan perkataan kaum kuffar di dalam ayat ini, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya*" mencakup seluruh bentuk ibadah, bahkan ibadah seluruhnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* berkata : "Dan kebanyakan perkataan yang tergolong sesat adalah ucapan, "orang ini lebih dekat dengan Alloh dibandingkan diriku sedangkan diriku adalah jauh dari Alloh, sehingga tidak mungkin bagiku untuk berdo'a kepada-Nya melainkan melalui

perantaraan orang ini" ataupun perkataan-perkataan semisal dari kaum musyrikin. Padahal Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku*." (QS Al-Baqarah : 186)

Dan telah diriwayatkan bahwasanya para sahabat berkata : "Wahai Rasulullah, Apakah Tuhan kita dekat sehingga cukupkah bagi kita memohon kepada-Nya dengan berbisik ataukah jauh sehingga kita meminta-Nya dengan berteriak?" maka Alloh menurunkan ayat ini.[6]

Di dalam *Ash-Shahih* diceritakan bahwa ketika para sahabat sedang dalam perjalanan, mereka mengangkat suaranya ketika bertakbir, lantas Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda : "*Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian masing-masing, karena sesungguhnya kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli*

6 Hadits mursal yang sampai pada derajat hasan. Hadits mursal termasuk kategori dho'if. Syaikh Muqbil al-Wadi'i telah menerangkannya di dalam tahqiq (verifikasi)-nya terhadap Tafsir Ibnu Katsir (I/400), oleh karena itulah Syaikhul Islam menyandarkannya dengan ucapan 'diriwayatkan'. (para ulama hadits apabila menyebutkan hadits Rasulullah dengan bentuk pasif semisal "diriwayatkan dari" adalah suatu bentuk pendha'ifan hadits tersebut, pent.)

dan tidak pula yang tidak ada. Namun kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada kalian daripada leher hewan tunggangannya."

Sungguh Alloh telah memerintahkan seluruh hamba-Nya supaya menegakkan sholat dan bermunajat hanya kepada-Nya, dan memerintahkan seluruh hamba-Nya supaya berkata, "*Hanya kepada-Mu jualah kami menyembah dan hanya kepada-Mu jualah kami memohon pertolongan*". Dan Alloh telah memberitakan tentang kaum musyrikin yang mana mereka berkata, "*Kami tidaklah menyembah mereka (sesembahan-sesembahan selain Alloh) melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Alloh dengan sedekat-dekatnya*."

Kemudian dikatakan kepada orang musyrik ini, "kamu jika berdo'a kepada mayit ini dan apabila kamu yakin bahwa dia yang lebih tahu tentang keadaanmu dan dia yang lebih mampu di dalam memenuhi permintaanmu atau lebih menyayangimu, maka hal ini merupakan suatu kebodohan, kesesatan dan kekufuran. Jika kamu telah mengetahui bahwa hanya Alloh-lah yang lebih mengetahui, lebih mampu dan lebih menyayangi, lantas mengapa kamu palingkan dirimu dari meminta kepada Alloh dengan meminta kepada selain-Nya??

Tidak pernahkan kamu mendengar hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selain beliau dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu*,

beliau berkata : Dahulu Rasulullah pernah mengajari kami untuk ber*istikhoroh* di dalam memutuskan segala perkara sebagaimana beliau mengajari kami surat dari al-Qur'an, beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda : "Apabila salah seorang dari kalian berencana untuk melakukan sesuatu, maka hendaklah ia melakukan sholat sunnah dua raka'at kemudian membaca :

"*Ya Alloh, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mua dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Mahakuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu sesuatu anugerah-Mu yang Maha Agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dan Engkaulah yang lebih mengetahui yang ghaib. Ya Alloh, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik bagi agamaku, kehidupanku dan akibatnya terhadap diriki maka sukseskanlah untuku dan mudahkanlah jalannya kemudian berkahilah diriku. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini buruk agamaku, kehidupanku dan akibatnya terhadap diriku, maka singkirkanlah persoalan tersebut dan jauhkanlah aku darinya. Takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada kemudian berkahilah keridhaan-Mu kepadaku*."

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memerintahkan seorang hamba mengucapkan : "*Aku meminta pilihan yang tepat*

kepada-Mua dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Mahakuasaan-Mu."

Jika kamu telah tahu bahwa (wali/mayit itu) lebih dekat di sisi Alloh dibandingkan dirimu, maka ini benar. Namun ini adalah perkataan yang benar dimaksudkan untuk suatu kebatilan. Karena sesungguhnya, apabila ia (wali/mayit itu) lebih dekat dan lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dirimu, maka maknanya adalah Alloh-lah yang membalas ganjaran dan memberi lebih banyak (keutamaan ini) kepadanya daripada yang Ia berikan kepadamu. Bukanlah maknanya apabila kamu berdo'a kepada mayit itu maka Alloh akan memenuhi permintaanmu lebih besar daripada yang Alloh berikan apabila kamu meminta hanya kepada Alloh semata. Jika demikian maksudmu, maka kamu layak diganjar dengan siksa dan do'amu ditolak –dikarenakan di dalam do'amu terdapat unsur perbuatan dosa-. Nabi dan orang-orang shalih, tidaklah akan menolong dan mengusahakan sesuatu yang Alloh membencinya. Apabila tidak demikian halnya, maka Alloh-lah yang lebih berhak di dalam merahmati dan menerima (do'a)."[7]

Keempat, ucapan mereka : "karena ketaatan kami amatlah sedikit sedangkan dosa kami amatlah berlimpah, sehingga apabila kami meminta langsung kepada Alloh tanpa penengah,

7 Al-Fatawa (27/74-75)

maka niscaya do'a kami takkan diterima dikarenakan banyaknya dosa kami."

Saya katakan : Apabila dosa Anda berlimpah, maka yang demikian ini seharusnya tidaklah menghalangi Anda untuk berlindung kepada Alloh dan merendahkan diri kepada-Nya karena Alloh *Subhanahu* telah mengetahui hal ini (dosa-dosa anda). Alloh *Subhanahu* berfirman di dalam sebuah hadits *qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dari *Rabb al-'Alamien* (pemelihara alam semesta) :

"*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian telah melakukan dosa di malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa'dosa seluruhnya, maka mintalah ampun pada-Ku niscaya Ku ampuni.*"

Dialah Alloh yang mengetahui kelemahan dan kekurangan hamba-hamba_nya sera berlimpahnya dosa-dosa mereka. Alloh memberitahukan kepada mereka bahwa Ia mengetahui hal ini kemudian Ia perintahkan mereka supaya memohon pengampunan hanya kepada-Nya *Subhanahu*. Dia tidak mengatakan kepada mereka supaya bersandar kepada orang-orang yang telah mati dan tidak meminta mereka supaya mereka menjadikan perantara-perantara, namun Alloh *Subhanahu* membuka pintu-Nya bagi siapa saja yang bersandar kepada-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*." (QS Al-Baqoroh : 186)

Sebagian ulama menyebutkan (tafsir) tentang firman Alloh *Ta'ala* :

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

"*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan...*" (QS An-Naml : 62)

Bahwasanya sekalipun dia orang kafir, apabila dirinya dalam keadaan terjepit dan terpaksa, maka dia akan berdo'a dan bersandar kepada Alloh semata, dikarenakan Alloh *Subhanahu* dengan kemuliaan dan keutamaan-Nya menyingkirkan keburukan dan menghilangkan kesusahannya. Apabila hal ini

berlangsung pada hamba yang kafir, lantas bagaimana pandangan Anda dengan seorang muslim yang bertauhid?!!

Ketahuilah, bahwasanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang haramnya berdo'a kepada selain Alloh datang dalam bentuk umum (mencakup seluruhnya), baik yang dipinta dengan do'a itu adalah malaikat –sebagaimana yang dilakukan para penyembah malaikat-, jin ataupun rasul –sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah al-Masih-, ataukah sahabat –sebagaimana yang dilakukan kaum *rafidhah* yang mempertuhankan 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*- ataupun patung yang dibentuk dengan rupa orang yang shalih atau wali yang dibangun di atas kuburnya –sebagaimana yang dilakukan para penyembah (kubur) Badawi atau selainnya-.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"*Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah*." (QS Al-Jinn : 18)

Ketahuilah wahai saudara pembaca, apabila dua orang berselisih atau berbeda pendapat tentang suatu permasalahan dari perkara agama, dimana yang satu mengatakan ini syirik, yang lain mengatakan ini boleh, yang lain lagi mengatakan ini halal, ini haram, ini bid'ah atau ini sunnah. Bagaimana Anda mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?

Jawabannya adalah, barangsiapa yang ucapannya selaras dengan ayat-ayat Kitabullah atau hadits-hadits shahih Rasulullah, maka ia benar. Adapun orang-orang yang tidak memiliki dalil baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah, maka sesungguhnya dia telah ber*hujjah* dengan hawa nafsu dan pemikiran rusak yang menyelisihi nash, atau ber*hujjah* dengan adat/kebiasaan bapak-bapak, nenek moyang ataupun guru-guru mereka, ataupun bersandar dengan hadits-hadits *dha'if* atau dusta dari Rasul, maka orang inilah yang salah.

Alloh *Ta'ala* berfirman :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*." (QS An-Nisa' : 59)

Kembali kepada Alloh maksudnya kembali kepada *Al-Qur'anul Azhim* dan kembali kepada Rasul Maksudnya adalah mengembalikan (segala urusan) kepada beliau semasa beliau hidup dan kepada sunnahnya yanh shahih setelah beliau wafat.

Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah Aku bertawakkal dan kepada-Nyalah Aku kembali*." (QS Asy-Syuuro : 10)

-selesai-